Pemerintah Bidik Investor Baru Pabrik Gula

Tanggal	: Kamis , 26 November 2020
Media	: Koran Tempo
Halaman	: 11
Wartawan	: Larissa Huda
Muatan Berita	: Netral
Narasumber	: Supriadi *(Direktur Industri Makanan, Hasil Laut, dan Perikanan Kementerian Perindustrian)*, Kasdi Subagyono *(Kepala Biro Perencanaan Kementan)*, Budi Hidayat *(Direktur Eksekutif Asosiasi Gula Indonesia)*
Rubrik	: Bisnis
Topik	: Gula

Pemerintah Bidik Investor Baru Pabrik Gula

Produksi pabrik gula baru tidak dibarengi perluasan lahan kebun tebu.

Larissa Huda
larissahuda@tempo.co.id

JAKARTA — Pemerintah mendorong investasi di industri gula baru untuk memenuhi kebutuhan konsumsi ataupun bahan baku industri. Direktur Industri Makanan, Hasil Laut, dan Perikanan Kementerian Perindustrian, Supriadi, mengatakan minat investor cukup besar karena melihat pasarnya yang besar, terutama untuk kebutuhan industri makanan dan minuman. "Ada rencana investasi dari Taiwan Sugar Corporation dan Khaleej Sugar Refinery dari Uni Emirat Arab," kata dia, kemarin.

Menurut Supriadi, investasi Taiwan Sugar Corporation masih harus menunggu persetujuan dari parlemen di negaranya. Sedangkan Khaleej Sugar Refinery menjajaki kerja sama dengan PT Kenos Cahaya Bangsa (KCB). "Mereka masih penjajakan dan mencari lahan," ujarnya.

Dalam waktu dekat, Supriadi mengatakan, PT Pabrik Gula Muria Sumba Manis di Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur, juga segera beroperasi. Pabrik yang mulai dibangun pada 2018 itu memiliki kapasitas 10-12 ribu ton tebu per hari (TCD). "Pada April 2021 akan masuk fase *commissioning* (pengujian operasional)," kata dia.

Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian, Abdul Rochim, mengatakan setiap tahun kebutuhan gula nasional rata-rata sebesar 5,8 juta ton. Namun produksi hanya 2,7 ton. Dia mengatakan perlu pabrik gula baru untuk menutup kesenjangan tersebut. Dia menyebutkan, pada 2019-2020 telah berdiri empat pabrik gula baru dengan kapasitas 6.000 hingga 12 ribu TCD.

Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, Kasdi Subagyono, mengatakan dalam lima tahun terakhir ada 10 pabrik gula baru. Menurut dia, masih ada potensi pembangunan pabrik di luar Jawa. "Setidaknya perlu lima pabrik gula baru untuk memproduksi gula industri," tutur Kasdi.

Pemerintah secara bertahap akan melakukan pendekatan untuk mencapai target swasembada gula nasional. Untuk langkah selanjutnya, kata Kasdi, pemerintah tengah mengkaji perubahan 11 pabrik gula kristal rafinasi (GKR) menjadi pabrik gula berbasis tebu. Untuk itu, kata dia, rencana tersebut perlu didukung dengan perluasan kebun tebu dan infrastruktur lain.

Kasdi mengungkapkan, pabrik gula yang baru dibangun memiliki komitmen untuk memenuhi 20 persen dari bahan baku. Namun kenyataannya tidak demikian. Maka, untuk menghindari *idle capacity*, pabrik baru itu diperbolehkan mendatangkan gula kristal mentah (GKM) dari luar negeri untuk diolah menjadi gula kristal putih (GKP). "Mereka diberi waktu untuk di Jawa selama 5 tahun, luar Jawa 7 tahun. Kami berharap setelah ada itu, ada pabrik sesuai dengan kapasitas giling. Kalau tidak, akan sulit mencapai swasembada gula nasional."

Direktur Eksekutif Asosiasi Gula Indonesia (AGI), Budi Hidayat, berujar penambahan pabrik baru selama beberapa tahun tidak sesuai dengan harapan karena tak diikuti dengan penambahan luas perkebunan tebu. Jika dibiarkan, Budi mengatakan, hal itu akan berdampak pada perusahaan yang tidak siap bersaing memperoleh bahan baku.

"Pabrik baru perlu dievaluasi, apakah mendorong produksi atau tidak. Ternyata sampai sekarang belum," ujar Budi. ●

ANTARA/BIROPERSKEPRESIDEN



Presiden Joko Widodo (kiri) dan jajarannya mengunjungi gudang pabrik gula di Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara, 22 Oktober lalu.

Marak Proyek Pabrik Gula

SEJUMLAH pabrik gula dibangun oleh investor dalam lima tahun terakhir. Salah satunya pabrik gula di Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara, yang diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada Oktober lalu.

No.	Perusahaan	Lokasi	Kapasitas Giling	Nilai Investasi	Waktu Operasi
1.	PT Laju Perdana Indah	Sumatera Selatan	12.000 ton cane per hari (TCD)	Rp 4 triliun	2015
2.	PT Sukses Mantap Sejahtera	Dompu, Nusa Tenggara Barat	10.000 TCD	Rp 2,5 triliun	2017
3.	PT Gendhis Multi Manis	Blora, Jawa Tengah	6.000 TCD	Rp 2,10 triliun	2017
4.	PT Kebun Tebu Mas	Lamongan, Jawa Timur	12.000 TCD	Rp 5,50 triliun	2017
5.	PT Industri Gula Glenmore	Banyuwangi, Jawa Timur	6.000 TCD	Rp 2,40 triliun	2017
6.	PT Adhi Karya Gemilang	Lampung Tengah, Lampung	8.000 TCD	Rp 3,20 triliun	2017
7.	PT Rejoso Manis Indo	Blitar, Jawa Timur	10.000 TCD	Rp 3,42 triliun	Agustus 2019
8.	PT Pratama Nusantara Sakti	Sumatera Selatan	12.000 TCD	Rp 7,30 triliun	Oktober 2019
9.	PT Jhonlin Batu Mandiri	Bombana, Sultra	12.000 TCD	Rp 5,60 triliun	Desember 2019
10.	Laju Perdana Indah	Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur	12.000 TCD	Rp 7,80 triliun	Juli 2020

LARISSA HUDA
SUMBER: DIREKTORAT JENDERAL PERKEBUNAN KEMENTERIAN PERTANIAN